

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BENTENG TAHUN 2024

FACTORS RELATED TO THE INCIDENT OF STUNTING AMONG CHILDREN IN THE WORKING AREA OF THE BENTENG PUSKESMAS IN 2024

Yuli Lestari^{1*}, Hendra Kusumajaya¹, Ardiansyah¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan Institut Citra Internasional

*Email: yulilestari409@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan suatu kondisi dimana terjadi kegagalan dalam pertumbuhan anak yang disebabkan status gizi kurang. Berdasarkan hasil RISKESDAS tahun 2018, penderita *stunting* di Indonesia ditemukan sebesar 5,1 juta. Menurut data kejadian *stunting* yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Bangka Tengah pada tahun 2023 sebesar 246 kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Benteng Tahun 2024. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain *cross sectional* dan bersifat deskriptif analitik. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi Square*. Populasi penelitian yaitu seluruh balita yang di Wilayah Kerja Puskesmas Benteng Tahun 2024 berjumlah 206 orang. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *simple non-random sampling* dengan rumus slovin berjumlah 67 balita. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan asi eksklusif ($\rho=0,008$), ada hubungan pengetahuan ibu ($\rho=0,002$), dan ada hubungan pola asuh ($\rho=0,022$). Diharapkan kepada petugas kesehatan untuk dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat pentingnya menghindari faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita dan diharapkan kepada masyarakat untuk dapat mencegah terjadinya *stunting*.

Kata Kunci: *Stunting*, Balita, Asi Eksklusif, Pengetahuan Ibu, Pola Asuh

ABSTRACT

Stunting is a condition where there is failure in a child's growth due to poor nutritional status. Based on the 2018 RISKESDAS results, stunting sufferers in Indonesia were found to be 5.1 million. According to data on stunting incidents obtained from the Central Bangka Health Service in 2023, there were 246 cases. The aim of this research is to determine the factors related to the incidence of stunting among toddlers in the Benteng Health Center Working Area in 2024. This research was conducted using a cross sectional design and is analytical descriptive. The statistical test used is the Chi Square test. The research population is all 206 children under five in the Benteng Health Center Working Area in 2024. The sampling technique for this research was simple non-random sampling with the Slovin formula totaling 67 toddlers. The results of this study show that there is a relationship between exclusive breastfeeding ($\rho=0.008$), there is a relationship between maternal knowledge ($\rho=0.002$), and there is a relationship between parenting patterns ($\rho=0.022$). It is hoped that health workers will be able to provide the public with an

understanding of the importance of avoiding factors related to the incidence of stunting in toddlers and it is hoped that the public will be able to prevent stunting.

Keywords: *Stunting, Toddlers, Exclusive Breastfeeding, Mother's Knowledge, Parenting Patterns.*

Pendahuluan

Stunting merupakan suatu kondisi dimana terjadi kegagalan dalam pertumbuhan anak balita yang disebabkan status gizi kurang yang bersifat kronik atau menahun pada pertumbuhan dan perkembangan sejak dalam kehamilan sampai anak itu dilahirkan (Zainal & Ayu, 2021).

Menurut (Kozier, 2011), anak diurutkan ke Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2021 jumlah angka kasus stunting di dunia terdapat 150,8 juta, pada tahun 2022 terdapat 149,2 juta, dan pada tahun 2023 terdapat 148,1 juta anak yang di bawah usia 5 tahun terlalu pendek dibandingkan dengan usianya. Menurut UNICEF pada tahun 2021 jumlah kasus stunting di dunia terdapat 150,8 juta, pada tahun 2022 terdapat 149,2 juta, dan pada tahun 2023 terdapat 148,1 juta.

Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) jumlah kasus *stunting* di Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2021 yaitu 4,9 juta pada tahun 2022 yaitu 4,7 juta dan tahun pada tahun 2023 yaitu 4,4 juta (Kemenkes, RI 2023). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) jumlah kasus *stunting* di Indonesia pada tahun 2007 yaitu sebesar 5,3 juta mengalami peningkatan pada tahun 2013 menjadi 5,4 juta dan pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 5,1 juta (Kemenkes, RI 2019).

Prevalensi *stunting* pada tahun 2020 di provinsi bangka belitung berada pada angka 1.289, selanjutnya terjadi penurunan menjadi 1.264 pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 menjadi 1.238 (Dinkes Prov, 2023). Pada tahun 2021 jumlah kasus *stunting* di kabupaten bangka Tengah yaitu 433 kasus. Pada tahun 2022 yaitu 345 kasus dan pada tahun 2023 yaitu 246 kasus (Dinkes

Kab.Bangka Tengah, 2024). Jumlah kasus *stunting* di puskesmas benteng mengalami penurunan pada tahun 2021 terdapat 63 kasus, tahun 2022 terdapat 56 kasus dan tahun 2023 terdapat 50 kasus (Puskesmas Benteng, 2024).

Faktor penyebab utama dari *stunting* yaitu malnutrisi dalam jangka panjang (kronis) atau Kekurangan asupan gizi yang bisa terjadi sejak bayi masih di dalam kandungan karena ibu tidak mencukupi kebutuhan nutrisi selama kehamilan. Faktor ASI Eksklusif yang tidak sesuai diberikan kepada anak juga jadi penyebab *stunting*. Pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak juga menjadi penyebab anak *stunting* apabila ibu tidak memberikan asupan gizi yang cukup baik, bahkan di masa kehamilan juga akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh dan otak anak. Faktor lainnya yang menyebabkan *stunting* adalah kurangnya pengetahuan ibu, terjadi infeksi pada ibu, kehamilan remaja, gangguan mental pada ibu, jarak kelahiran anak yang sangat pendek. Selain itu, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi, air bersih, status ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak (Munir, 2021).

Menurut Imani (2020) Dampak dari *stunting* ada dua yaitu dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek yaitu peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal dan peningkatan biaya Kesehatan. Dampak Jangka Panjang yaitu postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), Meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa

yang kurang optimal saat masa sekolah, produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan semacam pemeriksaan *kuantitatif* dengan desain *deskriptif korelatif*. Sebagaimana dikemukakan oleh (Nursalam, 2017), *deskriptif* penelitian bertujuan untuk menggambarkan keanehan dan kejadian, sedangkan eksplorasi yang sesuai berarti menumbuhkan hubungan antar faktor. Pendekatan yang digunakan dalam

eksplorasi ini adalah metodologi *cross sectional*. Metodologi *cross-sectional* ialah penelitian yang dilakukan sesaat, artinya objek pemeriksaan hanya diperhatikan satu kali saja dan tidak ada perlakuan terhadap responden (Notoatmodjo, 2018). Populasi pada penelitian ini adalah keluarga yang mempunyai anak balita di wilayah kerja Puskesmas Benteng Tahun 2024 yang berjumlah 206 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik rumus slovin dengan jumlah sampel 67.

Hasil Penelitian

Analisa Univariat

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Stunting

<i>Stunting</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	54	80,6%
Tidak	13	19,4%
Total	67	100

Pada Tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi data kejadian *Stunting* yang responden menderita *stunting*

berjumlah 54 orang (80,6%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak menderita *stunting*.

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Asi Eksklusif

Asi Eksklusif	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	10	15%
Tidak	57	85%
Total	67	100

Pada Tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi data Asi Eksklusif yang tidak Asi Eksklusif berjumlah 57 orang

(85,0%) lebih banyak dibandingkan dengan yang Asi Eksklusif.

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu

Pengetahuan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	26	38,8%
Tidak Baik	41	61,2%
Total	67	100

Pada Tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi data Pengetahuan Ibu yang tidak baik berjumlah 41 orang

(61,2%) lebih banyak dibandingkan dengan pengetahuan ibu yang baik.

Tabel 4
Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	15	22,4
Tidak Baik	52	77,6
Total	67	100.0

Pada Tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi data Pola Asuh yang tidak baik berjumlah 52 orang (77,6%)

lebih banyak dibandingkan dengan pola Asuh yang baik.

Analisa Bivariat

Tabel 5
Hubungan antara Asi Eksklusif dengan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Benteng Tahun 2024

No	Asi Eksklusif	Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita				Jumlah	<i>p value</i>	OR	
		Ya		Tidak					
		N	%	N	%				N
1	Ya	5	50	5	50	10	100	0.008	0.163
2	Tidak	49	86	8	14	57	100		
	Jumlah	54	80,6	13	19,4	67	100		

Dari tabel diatas dijelaskan bahwa dari 10 responden yang asi eksklusif terdapat 5 responden (50%) yang mengalami kejadian *stunting* dan yang asi eksklusif berjumlah 5 responden (50%) yang tidak mengalami *stunting*. Dari 57 responden yang tidak asi eksklusif terdapat 49 responden (86%) yang mengalami kejadian *stunting* dan yang

tidak asi eksklusif 8 responden (14%) yang tidak mengalami *stunting*.

Dari hasil uji statistic *chi square* antara asi eksklusif dengan kejadian *stunting* didapatkan nilai *pvalue* = 0.008 ≤ 0.05 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara asi eksklusif dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Benteng tahun 2024. Hasil Analisa didapatkan nilai OR = 0.163 (95%

CI = 0.038 – 0.694) hal ini berarti responden yang tidak asi eksklusif memiliki kecenderungan untuk menderita

stunting 0.163 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang asi eksklusif.

Tabel 6

Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Benteng Tahun 2024

No	Pengetahuan Ibu	Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita				Jumlah		p-value	OR
		Ya		Tidak		N	%		
		N	%	N	%				
1	Baik	16	61,5	10	38,5	26	100	0.126	
2	Tidak Baik	38	92,7	3	7,3	41	100		
Jumlah		54	80,6	13	19,4	67	100		

Dari tabel diatas dijelaskan bahwa dari 26 responden yang Pengetahuan ibu baik terdapat 16 responden (61,5%) yang mengalami kejadian *stunting* dan berjumlah 10 responden (38,5%) yang tidak mengalami *stunting*. Dari 41 responden yang pengetahuan tidak baik terdapat 38 responden (92,7%) yang mengalami kejadian *stunting* dan yang 3 responden (7,3%) yang tidak mengalami *stunting*.

Dari hasil uji statistic *chi square* antara pengetahuan ibu dengan kejadian

stunting didapatkan nilai *pvalue* = 0.002 ≤ 0.05 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Benteng tahun 2024. Hasil Analisa didapatkan nilai OR=0.126 (95% CI = 0.031 – 0.521) hal ini berarti responden yang pengetahuan ibu tidak baik memiliki kecenderungan untuk menderita *stunting* 0.126 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang pengetahuan ibu baik.

Tabel 7

Hubungan antara Pola Asuh dengan Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Benteng Tahun 2024

No	Pola Asuh	Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita				Jumlah		p-value	OR
		Ya		Tidak		N	%		
		N	%	N	%				
1	Baik	9	60	6	40	15	100	0.233	
2	Tidak Baik	45	86,5	7	13,5	52	100		
Jumlah		54	80,6	13	19,4	67	100		

Dari tabel diatas dijelaskan bahwa dari 15 responden yang Pola asuh baik terdapat 9 responden (60%) yang mengalami kejadian *stunting* dan berjumlah 6 responden (40%) yang tidak mengalami *stunting*. Dari 52 responden yang pola asuh tidak baik terdapat 45 responden (86,5%) yang mengalami

kejadian *stunting* dan yang 7 responden (13,5%) yang tidak mengalami *stunting*.

Dari hasil uji statistic *chi square* antara pola asuh dengan kejadian *stunting* didapatkan nilai *pvalue* = 0.022 ≤ 0.05 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Benteng tahun 2024. Hasil Analisa didapatkan nilai

OR = 0.233 (95% CI = 0.063 – 0.860) hal ini berarti responden yang pola asuh tidak baik memiliki kecenderungan untuk menderita *stunting* 0.233 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang pola asuh baik.

Pembahasan

1. Hubungan antara Asi Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Benteng Tahun 2024

ASI adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, lactose dan garam organik yang disekresi oleh kedua kelenjar payudara ibu, sebagai makanan utama bagi bayi. ASI dihasilkan dari hari pertama sampai hari ketiga setelah bayi lahir kolesterum merupakan cairan yang agak kental berwarna kuning, lebih kuning di banding dengan ASI mature, bentuknya agak kasar karena mengandung butiran lemak dan sel-sel epitel dengan kasiat kolesterum sebagai pembersih selaput BBL sehingga saluran pencernaan siap untuk menerima makanan (Weni, 2011 dalam Ekaria dkk, 2023).

ASI eksklusif yaitu bayi hanya menerima air susu ibu dan tidak ada cairan atau padatan lain bahkan air, kecuali larutan rehidrasi oral atau tetes/sirup vitamin, mineral, atau obat-obatan. ASI eksklusif yang tidak diberikan kepada bayi dari usia 0-6 bulan juga menjadi faktor penyebab terjadinya *stunting* (Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018).

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara asi eksklusif dengan kejadian *stunting* dengan hasil analisis bivariat diperoleh nilai p value = 0.008. dan balita yang mengalami *stunting* Riwayat tidak asi eksklusif lebih rentan mengalami kejadian *stunting* dibandingkan dengan balita yang asi eksklusif.

Penelitian ini sejalan dengan Ekaria *et al* (2023) yang mengatakan ada hubungan antara asi eksklusif dengan kejadian *stunting* dengan nilai p 0,042 kurang dari nilai $\alpha = 0,05$ yang artinya pemberian ASI eksklusif memiliki

hubungan dengan kejadian *stunting*. Peneliti juga berasumsi masih tingginya persentase balita yang tidak diberikan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* dikarenakan oleh pemberian ASI secara eksklusif khususnya pada usia 6 bulan pertama dalam kehidupan balita dapat memenuhi kecukupan gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan balita sebaliknya dengan tidak diberikannya ASI secara eksklusif pada balita khususnya usia 6 bulan pertama dapat mempengaruhi kecukupan gizi balita sehingga mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Penelitian ini juga sejalan dengan Anita Sampe *et al* (2020) yang mengatakan ada hubungan antara asi eksklusif dengan kejadian *stunting* dengan hasil penelitian menggunakan uji chi-square dan dilanjutkan menggunakan uji odds ratio. Didapatkan hasil uji chisquare $p = 0.000$ ($0.000 < 0.05$) Oleh karena itu pemberian asi secara eksklusif khususnya pada usia 6 bulan pertama dalam kehidupan balita dapat memenuhi kecukupan gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan balita atau sebaliknya yang tidak diberikan asi eksklusif akan kekurangan gizi pada balita.

Peneliti berpendapat bahwa balita dengan asi eksklusif lebih tidak cenderung menderita *stunting* dibandingkan dengan balita yang tidak asi eksklusif. Hal ini dikarenakan pada balita asi eksklusif khususnya pada usia 6 bulan pertama dalam kehidupan balita dapat memenuhi kecukupan gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan balita. Peneliti juga berasumsi masih tingginya persentase balita yang di berikan MP-ASI tidak tepat dan mengalami *stunting*. Pada umumnya balita yang berada ditempat penelitian ini, tidak mendapatkan ASI Eksklusif dan sebelum usia bayi berumur 6 bulan sudah diberikan makanan pendamping ASI, dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu dan mereka khawatir bila diberikan ASI saja tidak memenuhi kebutuhan nutrisi pada bayinya sehingga diberikan makanan pendamping ASI, padahal bayi kurang dari 6 bulan nutrisinya sudah terpenuhi dari ASI, bahkan dengan diberikannya

makanan pendamping ASI pada bayi usia kurang dari 6 bulan dapat menimbulkan penyakit pada saluran pencernaan.

2. Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Benteng Tahun 2024

Pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita karena dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pengetahuan yang tidak memadai kurangnya pengertian tentang kebiasaan makan yang baik, serta kurangnya pengertian mengenai *stunting* untuk menentukan sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya termasuk jenis dan jumlah yang tepat supaya anak mendapatkan pertumbuhan dan perkembangan secara optimal (Purnama dkk, 2021).

Pengetahuan ibu yang rendah merupakan faktor resiko yang penting bagi pertumbuhan anak. Ibu dengan pengetahuan rendah berisiko lebih besar memiliki anak *stunting* karena pengetahuan ibu mempunyai peranan penting dalam kejadian *stunting* pada balita (Atikah Rahayu, Laily Khairiyati, 2016 dalam Munir, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian *stunting* dengan hasil analisis bivariat diperoleh nilai p value = 0.002. balita yang mengalami *stunting* dengan riwayat pengetahuan ibu tidak baik lebih rentan untuk mengalami kejadian *stunting* dibandingkan dengan balita yang pengetahuan ibu yang baik.

Penelitian ini sejalan dengan Purnama *et al* (2021) yang mengatakan ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian *stunting* dengan nilai p 0,02 kurang dari nilai $\alpha = 0,05$ yang artinya pengetahuan ibu memiliki hubungan dengan kejadian *stunting*. Dari penelitian ini sehingga dapat disimpulkan menunjukkan bahwa kejadian *stunting* pada anak usia 12-59 bulan lebih banyak terjadi pada ibu yang berpengetahuan kurang. Semakin tinggi pengetahuan ibu tentang *stunting* dan kesehatan maka

penilaian makanan semakin baik, sedangkan pada keluarga yang pengetahuannya rendah seringkali anak makan dengan tidak memenuhi kebutuhan gizi.

Penelitian Faradina *et al* (2023) juga sejalan dengan hasil analisis uji chi square menunjukkan bahwa adanya hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* dengan nilai $p=0,001$ ($p=0,05$) bahwa pengetahuan orang tua dapat membantu perbaikan gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pengetahuan yang tidak memadai, kurangnya pengertian tentang kebiasaan makan baik, serta pengertian yang kurang mengenai *stunting* menentukan sikap ibu dan perilaku ibu dalam pemenuhan gizi pada anak.

Peneliti berpendapat bahwa dengan pengetahuan ibu yang baik lebih tidak cenderung balita untuk menderita *stunting* dibandingkan dengan pengetahuan ibu yang tidak baik. Pengetahuan ibu juga sangat berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita karena pengetahuan ibu dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pengetahuan yang tidak memadai kurangnya pengertian tentang kebiasaan makan yang baik, serta pengertian yang kurang mengenai *stunting* menentukan sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya termasuk jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Jadi semakin tinggi pengetahuan ibu tentang *stunting* dan kesehatan maka penilaian makanan semakin baik, sedangkan pada keluarga yang pengetahuannya rendah seringkali anak makan dengan tidak memenuhi kebutuhan gizi.

3. Hubungan antara Pola Asuh dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Benteng Tahun 2024

Menurut Zeiten didalam Indah Cristiana (2022) Pola asuh yang baik akan mempengaruhi status gizi. Jika pola asuh anak di dalam keluarga sudah baik maka status gizi akan baik juga. Praktek

pengasuhan yang memadai sangat penting tidak hanya bagi daya tahan anak tetapi juga mengoptimalkan perkembangan fisik dan mental anak serta baiknya kondisi kesehatan anak. Pengasuhan juga memberikan kontribusi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan serta kualitas hidup yang baik bagi anak secara keseluruhan.

Pola asuh merupakan salah satu faktor yang erat kaitannya dengan tumbuh kembang anak. Tipe-tipe pola asuh makan menurut Diana Baumrind yaitu pola asuh makan demokratis merupakan pola asuh yang mengutamakan menu makanan ditentukan orangtua dan memberikan kesempatan anak memilih makanannya. Pola asuh makan otoriter merupakan pola asuh yang sifatnya mengatur, mengatur dimaksudkan untuk porsi dan waktu makan, jenis makanan serta perilaku makan. Pola asuh makan permisif merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan anak untuk mengkonsumsi berbagai jenis makanan yang dia inginkan dan jika anak tidak mau makan maka orang tua menawarkan makanan yang mungkin disukai anak. Sedangkan pola asuh makan pengabaian merupakan pola asuh makan yang membebaskan anak untuk memilih sendiri makanan yang ia inginkan dan orang tua sama sekali tidak melihat apakah anak sudah makan atau belum (Sanrtrock, 2016 dalam Hidayat, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara asi pola asuh dengan kejadian *stunting* dengan hasil analisis bivariat diperoleh nilai *p value* = 0.022 dengan ini balita dengan pola asuh yang tidak baik lebih rentan untuk mengalami kejadian *stunting* dibandingkan dengan balita pola asuh yang baik.

Penelitian ini sejalan dengan Anisa Nurhayati Hidayat (2022) yang mengatakan ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian *stunting* dengan nilai *p* 0,000 kurang dari nilai $\alpha = 0,05$ yang artinya pola asuh memiliki hubungan dengan kejadian *stunting*. Menurut asumsi peneliti pada disimpulkan pola asuh pemberian makanan oleh orang tua mempunyai hubungan yang signifikan terhadap status gizi balita. Semakin baik

pola asuh yang diberikan maka semakin baik status gizi balita dan sebaliknya.

Penelitian ini sejalan dengan Eka Mustika Yanti (2023) yang mengatakan ada hubungan pola asuh dengan kejadian *stunting* dengan hasil *p-value* pola asuh 0,002 kurang dari nilai $\alpha = 0,05$ bahwa pola asuh yang berdampak pada kejadian *stunting* yaitu pola asuh yang kurang baik bisa menyebabkan masalah pada tumbuh kembang anak hal ini disebabkan ibu tidak memahami tentang pola asuh yang benar terutama dalam pemberian makan agar status gizi anak terpenuhi.

Peneliti berpendapat bahwa balita dengan pola asuh yang baik lebih tidak cenderung menderita *stunting* dibandingkan dengan balita yang pola asuh tidak baik. Hal ini dikarenakan pola asuh pada balita khususnya pada pemberian makanan oleh orang tua mempunyai hubungan signifikan terhadap gizi balita. Jika pola asuh anak di dalam keluarga sudah baik maka status gizi akan baik juga. Praktek pengasuhan yang memadai sangat penting tidak hanya bagi daya tahan anak tetapi juga mengoptimalkan perkembangan fisik dan mental anak serta baiknya kondisi kesehatan anak. Pengasuhan juga memberikan kontribusi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan serta kualitas hidup yang baik bagi anak secara keseluruhan. Sebaliknya jika pengasuhan anak kurang memadai, terutama keterjaminan makanan dan kesehatan anak, bisa menjadi salah satu faktor yang menghantarkan anak untuk menderita kurangnya gizi.

Kesimpulan

1. Ada hubungan antara asi eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas benteng tahun 2024
2. Ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas benteng tahun 2024
3. Ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita di

wilayah kerja puskesmas benteng tahun 2024

Daftar Pustaka

- Annisa Nurhayati. H. (2022). *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-60 Bulan*.
- Anggryni, M., Mardiah, W., Hermayanti, Y., Rakhmawati, W., Ramdhania, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1764–1776.
- Dinas Kesehatan Bangka Belitung, (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. <https://dinkes.babelprov.go.id>.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka Tengah (2024). *Profil Kesehatan Kabupaten Bangka Tengah*.
- Eka Mustika. Y. (2023). *Hubungan Faktor Ekonomi Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting*.
- Ekaria, Dkk. (2023). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting*: Jakarta: CV Trans Info Media.
- Gita Ekawati & Rokhaidah, (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*.
- Indah, Christiana. 2022. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Angka Kejadian Stunting di Desa Kertosari *Jurnal Ilmiah Keperawatan*. e-ISSN 2528-3022 Volume 8 No 2.
- Kadek Dwi Swarjana & Kartika, (2022). *Literatur Review; Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*.
- Kemenkes RI. 2023. *Infodatin Tetap Produktif Cegah, Dan Atasi Diabetes Melitus*. <https://pusdatin.kemkes.go.id>.
- Kemenkes. (2020). *Pemantauan Status Gizi dan Jumlah Prevalensi stunting Tahun 2020*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat. 2020. Situasi Balita Pendek. Jakarta Selatan:
- Kyle, Terri, Susan Carman. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Pediatri Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Munir Zainal. Dkk, (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Peningkatan Kasus Stunting Pada Balita*
- Notoatmodjo, S. (2012) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rnika Cipta
- Notoadmodjo, Soekidjo. (2018). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Purnama Jumasih AL. (2021). *Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan*.
- Purnomo, (2020) *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Anak Usia 24-49 Bulan di Wilayah Pesisir Kecamatan Tallo Kota Makasar*. Makasar: Universitas Hasanuddin.
- Pusat Data dan Informasi. 2020. *Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*. Jakarta: Direktorat Bina Gizi.
- Puskesmas Benteng, (2024). *Profil Kesehatan Puskesmas Benteng*.
- Sujarweni, V.W.2021. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta:Pustaka Baru Press.
- Widyaningsih, (2020) *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting Diwilayah Puskesmas Mantrijeron Tahun 2020*. Yogyakarta: STIKES Jendral A. Yani Yogyakarta